

Robert James Bintaryo, Alumnus Manajemen Jadi Kepala KDEI Taiwan

UNAIR NEWS – Robert James Bintaryo merupakan alumnus Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Airlangga yang menjadi Kepala Kantor Dagang dan Ekonomi (KDEI) Taipei. Ia merupakan lulusan Manajemen tahun 1986.

Robert merupakan anak kedua dari empat bersaudara. Lulus dari SMAN 5 Surabaya pada tahun 1979, pria kelahiran Malang ini sempat gagal masuk UNAIR. Robert kemudian berkuliah di salah satu universitas swasta di Surabaya.

Tahun berikutnya, Robert mencoba lagi mengikuti seleksi masuk UNAIR dan diterima di Jurusan Manajemen yang menjadi pilihan pertamanya.

“Sampai saat ini saya masih hafal nomor identitas mahasiswa saya,” ungkap lelaki kelahiran 2 September 1959 bangga.

Saat Robert mulai berkuliah, orangtuanya pensiun. Ia dan saudara-saudaranya yang menempuh pendidikan tinggi pada waktu yang sama, harus memahami kondisi keuangan keluarga. Robert yang suka menikmati musik, bersama teman-temannya sering mengadakan acara bermusik untuk mendapatkan uang tambahan.

“Sering bikin acara siaran di TVRI. Saya sendiri nggak bisa main musik, tapi teman-teman saya yang main. Jadi, kita punya semacam *event organizer* musik. Saat itu bisa masuk TVRI itu sudah senang sekali rasanya,” kenangnya.

Skripsinya tentang produk pakan ternak sebuah perusahaan pakan ternak di Jawa Timur mengantarkannya lulus menjadi sarjana ekonomi pada tahun 1986. Setelah lulus, Robert sempat bekerja di perusahaan asuransi di Jakarta. Dua tahun kemudian ia

mengikuti seleksi dan lolos menjadi PNS di Kementerian Perindustrian dan Perdagangan (Kemenrindag) pada saat itu.

Dapat Beasiswa Kuliah di Inggris

Saat menjadi PNS di Kemenrindag, Robert mendapatkan beasiswa untuk studi di Inggris selama dua tahun. Robert mengambil Diploma Business Administration di Cardiff Business School, Cardiff, pada tahun pertama dan melanjutkan Master of Business Administration di Hull University, Hull, pada tahun kedua.

“Alhamdulillah tesis saya dipilih oleh professor untuk disidangkan beliau. Jadi, saya tidak perlu maju sidang,” paparnya.

Pengalaman bersama TKI

Sebelum memimpin KDEI, Robert telah memiliki banyak pengalaman memimpin. Ia pernah menjadi Atase Perdagangan Belgia/Uni Eropa (2005 – 2009), Kepala Bagian Bantuan Luar Negeri Biro Perencanaan Sekretariat Jenderal Kementerian Perdagangan (2009), Direktur Bahan Pokok dan Barang Strategis Direktorat Jenderal (Ditjen) Perdagangan Dalam Negeri (2014 – 2016), serta Direktur Barang Kebutuhan Pokok dan Barang Penting Ditjen Perdagangan Dalam Negeri (2016).

Berbekal pengalamannya memimpin organisasi, menjadi atase, dan berbaur dengan masyarakat, Robert memimpin KDEI Taipei yang terdiri dari beragam divisi seperti imigrasi, perdagangan, perindustrian, investasi, ketenagakerjaan, serta pelayanan dan perlindungan WNI.

Pelayanan dan perlindungan WNI menjadi tantangan tersendiri bagi Robert. Pasalnya, jumlah Tenaga Kerja Indonesia di Taiwan sendiri pada tahun 2016 telah mencapai 253 ribu atau 1 persen dari total populasi Taiwan, dan ada 5000 pelajar Indonesia di Taiwan.

Sering kali ia terjun langsung ke lapangan untuk memantau para TKI yang bermasalah, mengunjungi TKI yang sakit, mengadakan buka bersama para TKI, hingga bekerjasama dengan pemerintah setempat untuk mengadakan acara hiburan bagi para TKI.

Menurut penghobi renang ini, kunci keberhasilannya adalah mampu menjaga kepercayaan, jejaring, dan mau terjun ke masyarakat.

“Saya punya banyak teman. Tanpa bantuan teman-teman rasanya saya tidak bisa seperti ini. Selain itu juga menjaga kepercayaan yang sudah diberikan,” paparnya.

Harapan untuk UNAIR

Sebagai alumnus UNAIR, Robert berpesan untuk para mahasiswa dan alumni, agar kita ingat bahwa negara membutuhkan kontribusi kita.

“Perhatikan masyarakat bawah, agar kontribusi kita untuk negara bisa dirasakan langsung oleh masyarakat,” papar Robert.

Robert berharap, dengan kualitas pendidikan yang dimiliki UNAIR, serta dukungan para alumni, UNAIR bisa mengejar rangking dunia. “Kita sudah punya tokoh-tokoh yang diperhitungkan. Tinggal kita tingkatkan lagi, dan terus menjaga kualitas,” ungkap Robert.

Kakak dan adik Robert juga alumnus UNAIR. Kakaknya seorang dokter gigi, dan adiknya dokter wanita spesialis bedah tulang pertama di Indonesia, dr. Yvonne Sarah Bintaryo.

Penulis: Inda Karsunawati (alumnus Fisika UNAIR dan kandidat master Teknobiomedik di National Taiwan University of Science and Technology)

Editor: Defrina Sukma S

Alumni FEB Bersinergi Dukung UNAIR Jadi Perguruan Tinggi Berkelas Dunia

UNAIR NEWS – Para alumnus Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga dari berbagai tahun angkatan melebur dalam ikatan keakraban.

Bagaimana tidak, para alumnus tersebut hadir dalam puncak acara Gala Dinner Dies Natalis ke-56 FEB UNAIR yang digelar di Empire Palace Surabaya, Jumat (11/8).

Perwakilan tahun angkatan '85, Djoko Susanto, bercerita tentang masa-masa kuliahnya dulu. Pada saat itu, ada banyak kelompok-kelompok mahasiswa yang mewedahi minat dan bakat bidang olahraga seperti liga mahasiswa sepak bola.

Di akhir prakatanya, Djoko berharap agar Ikatan Alumni FEB (IKAFE) dapat semakin erat dan berkontribusi dalam mendukung UNAIR menuju perguruan tinggi berkkelas dunia.

“Semoga IKAFE tetap satu untuk mendukung UNAIR sebagai *world class university* (perguruan tinggi berkkelas dunia),” tutur Djoko.

Dekan FEB UNAIR Prof. Dr. Dian Agustia, S.E., M.Si., Ak, mengaku merasa sedikit deg-degan ketika memberikan kata sambutan di depan para alumnus dan sivitas akademika.

“Saya belum pernah merasa deg-degan seperti ini karena kedatangan para senior, guru besar, dan alumnus. Ini merupakan rangkaian acara Dies Natalis ke-56 FEB UNAIR dan kita berkumpul jadi satu dalam acara Gala Dinner,” aku Dian.

Dian menerangkan, Dies Natalis ke-56 FEB UNAIR sudah dimeriahkan dengan berbagai acara. Di antaranya adalah silaturahmi antara siswa dan guru sekolah menengah atas di FEB UNAIR, sejumlah seminar nasional dan internasional, senam pagi bersama, talkshow bersama Menteri Kelautan dan Perikanan RI Susi Pudjiastuti, dan Gala Dinner.

“Kami tetap dan terus mengharapkan dukungan dari ikatan alumni untuk membangun budaya akademik khususnya menuju *world class university* (perguruan tinggi berkelas dunia). Tetaplah bersilaturahmi dan saling mendukung,” pesan Dekan FEB UNAIR.

Acara makan malam tersebut dimeriahkan oleh pemutaran profil para guru besar, pemberian penghargaan kepada dosen dan mahasiswa berprestasi, hiburan berupa musik akustik hingga penampilan dari jebolan FEB UNAIR yang juga musisi nasional, Ari Lasso.

Di sela-sela aksi panggungnya, musisi Ari Lasso yang pernah menjadi mahasiswa Program Studi S-1 Manajemen juga mendukung UNAIR untuk menjadi perguruan tinggi berkelas dunia.

“Fakultas Ekonomi (sebelum berubah menjadi Fakultas Ekonomi dan Bisnis) punya sejarah kuat dalam kehidupan saya. Kalau tidak salah, saya tadi dengar bahwa Fakultas Ekonomi dan UNAIR ingin menjadi 500 kampus terbaik di dunia. Semoga mimpi-mimpinya tercapai dan mari kita terbang tinggi seperti elang,” ujar Ari Lasso.

Penulis: Defrina Sukma S

IKA FISIP Unair Gaet Dua Tokoh Nasional Jadi Penasihat

UNAIR NEWS – Ikatan Alumni FISIP Universitas Airlangga (IKA FISIP UNAIR) menggelar pelantikan di TS Suites Hotel Surabaya, Sabtu (29/7). Organisasi yang menaungi alumni FISIP ini juga menggaet dua tokoh nasional untuk menjadi penasihatnya.

Kedua tokoh tersebut adalah Khofifah Indar Parawansa (Menteri Sosial) dan Arif Budiman (Ketua KPU Pusat). Pelantikan pengurus Ika FISIP UNAIR dilakukan oleh Pengurus Pusat (PP) IKA. Selepas pelantikan, seluruh pengurus langsung melakukan rapat kerja.

Berbeda dengan kepengurusan sebelumnya, pada masa kepengurusan periode 2017-2021 ini, Ketua Ika FISIP UNAIR Drs Andik Fadjar Tjahjono, M.Si. menggerakkan seluruh pengurus agar memiliki komitmen yang sama untuk lebih banyak melakukan aksi nyata. Bukan sekadar banyak aksi, tapi harus aksi yang bermanfaat dan diketahui masyarakat luas.

“Saya dan seluruh pengurus Ika FISIP UNAIR akan bekerja keras mewujudkan komitmen bahwa organisasi ini harus bermanfaat bagi alumni, bagi warga kampus, dan bagi masyarakat luas,” tegas alumni Ilmu Politik angkatan 1985 ini.

Untuk mewujudkan itu, lanjut Andik, demikian ia akrab dipanggil, komposisi pengurus berasal dari semua program studi di FISIP. Mereka berasal dari berbagai angkatan dan memiliki kemampuan sesuai bidang yang dibutuhkan.

“Kepengurusan kali ini tidak didominasi dari satu program studi tertentu atau angkatan tertentu,” lanjut ketua Ika FISIP UNAIR yang juga menjabat sebagai Kepala Bidang Kelembagaan dan Pengawasan, Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jawa Timur. Bahkan, bukan hanya alumni S-1 saja, alumni dari S-2 dan S-3

juga dilibatkan sebagai pengurus Ika FISIP UNAIR ini.

Meski baru dilantik Sabtu (29/7), Ika FISIP UNAIR telah melakukan berbagai kegiatan. Terutama untuk bidang kerjasama, bidang penguatan ekonomi dan kewirausahaan, bidang kajian dan pengembangan, bidang sosial, serta bidang seni budaya dan pariwisata.

Ada satu hal menarik lainnya dari Ika FISIP ini, yaitu salam khas "Pokok'e FISIP". Salam ini lahir dari sebuah proses internalisasi yang lama. Melalui pengalaman kuliah dan berorganisasi dari para pengurus ketika menempuh studi di FISIP UNAIR.

Menurut Sekretaris Ika FISIP UNAIR, Awan Tjatur Perkasa, ini merupakan dinamika kehidupan mahasiswa FISIP yang diwarnai dengan tradisi berdialektika, berteori, hingga beraksi dalam gerakan-gerakan.

"Hal ini membentuk karakter alumni yang kukuh dalam argumentasi, berpikir sebelum beraksi, memiliki kekuatan dalam bertoleransi, serta memiliki penghargaan tinggi terhadap perbedaan," ucapnya.

Salam "Pokok'e FISIP" ini adalah refleksi dari ke-aku-an alumni, bukan ego tapi lebih pada rasa bangga menjadi alumni FISIP.

Dalam sambutannya, Wakil Dekan I FISIP UNAIR Prof Budi Prasetyo mengatakan, pihaknya akan segera menyinergikan alumni dengan mahasiswa. Salah satunya adalah menggelar kuliah tamu dari alumni. "Kuliah tamu diadakan tiap semester. Jadi tiap program studi masing-masing ada agenda kuliah tamu dari alumni," ujarnya.

Dia berharap banyak pada alumni FISIP untuk terlibat langsung maupun tak langsung dalam kegiatan akademik. Termasuk pula dalam rencana redesain kurikulum.

Pengurus Ika FISIP Unair dilantik oleh Ketua V Pengurus Pusat (PP) Ika UNAIR Koko Srimulyo. Koko yang alumnus FISIP ini ingin agar alumni yang ikut raker bisa menghasilkan output yang bermanfaat bagi alumni, masyarakat, dan kampus.(*)

Penulis : Ketua Bidang Humas Ika FISIP UNAIR Zainal Abidin Achmad

Editor : Binti Quryotul

Elvira Devinamira Belajar Kegigihan dan Ketekunan

UNAIR NEWS – Elvira Devinamira tercatat sebagai wisudawan berprestasi Universitas Airlangga periode Juli 2017. Keberhasilannya itu merupakan akumulasi sederet prestasi yang dicapainya selama menjadi mahasiswa Ilmu Hukum sejak tahun 2010.

Elvira dinobatkan sebagai alumnus bersama dengan 1.141 wisudawan lainnya oleh Rektor UNAIR, Sabtu (15/7). Ia tak dapat menyembunyikan paras ayunya yang diselimuti senyum kebahagiaan.

“The day has finally come. This is gonna be the start of the new chapter in my life (Hari yang ditunggu akhirnya datang. Pencapaian ini akan menjadi awal baru dalam hidupku),” ungkap lulusan Fakultas Hukum.

Sepulang ke Indonesia, popularitasnya mencuat. Kegiatannya kian padat. Sejak menjadi Puteri Indonesia 2014, gadis bertubuh semampai ini memilih cuti selama dua tahun dan berhijrah ke Jakarta. Namun, menyelesaikan kuliah S-1 adalah sebuah keharusan.

“Di keluarga kami, aturan soal pendidikan itu penting. Mama selalu menekankan untuk bisa menyelesaikan hingga pada tingkatan sarjana yang walaupun nantinya akan kembali bekerja,” ucap penyandang gelar sarjana hukum ketika ditemui usai prosesi wisuda di Airlangga Convention Center.

Sejak tahun 2016, perempuan kelahiran 28 Juni 1993 bolak balik Jakarta-Surabaya untuk menyelesaikan kuliah dan menjalani rutinitasnya sebagai artis.

“Hampir dua kali seminggu, saya bahkan memilih *first flight* (penerbangan pertama) demi untuk mengejar kelas pagi. Itu rasanya membuat saya banyak belajar akan penting kegigihan dan ketekunan,” ucap Elvira.

Namun, perempuan ini mampu membuktikan bahwa keinginannya untuk menuntaskan studi jauh lebih besar daripada rintangan yang harus ia hadapi.

“Kata orang, mendapatkan keduanya yang kita inginkan itu tidak mungkin. Namun itu tidak bagi saya. Keinginan itu bisa terwujud ketika kita teguh dan gigih untuk mendapatkannya,” tegas perempuan yang suka traveling dan bermain piano.

Pengalaman mengesankan

Pengalaman studi Elvira selama di UNAIR cukup berwarna. Ia aktif di *Association Law Student in Asia* (ALSA). Tahun 2012, ia berhasil mengikuti ajang *Harvard National Model United Nations* di Universitas Harvard, Amerika Serikat.

“Kunjungan itu merupakan kunjungan pertama saya ke Amerika Serikat dan untuk kali pertama juga mengunjungi Harvard University,” tutur Elvira kepada *UNAIR News*.

Duduk di samping Elvira, Rektor UNAIR Prof. Dr. Mochammad Nasih menyambut gembira atas kelulusannya.

“Sebagai mahasiswa berprestasi, kami patut bangga Elvira resmi menjadi alumnus UNAIR. Semoga UNAIR bisa terus menelurkan

individu-individu yang berprestasi," harapnya.

Selanjutnya, Guru Besar Fakultas Ekonomi dan Bisnis ini memaparkan bahwa pendidikan merupakan faktor penting dalam mengembangkan masyarakat. Menurutnya, kualitas pikiran bisa menjadi nilai tambah seseorang.

"Saya berharap ke depan Elvira bisa terus berprestasi agar bisa membanggakan keluarga hingga bangsa. Ketenaran itu jangan dikontribusikan ke hal-hal yang negatif," pesan Rektor.

Penulis: Helmy Rafsanjani

Editor: Defrina Sukma S

Tim Atlet Denali Bertemu Pendiiri Wanala

UNAIR NEWS – Sebelum menuju Amerika Serikat untuk mendaki Gunung Mc. Kinley, tim atlet beserta anggota Unit Kegiatan Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Airlangga menyambangi alumni. Pertemuan itu dilakukan di Jakarta pada Minggu (14/5) lalu.

Muhammad Faishal Tamimi, ketua ekspedisi sekaligus atlet Airlangga Indonesia Denali Expedition (AIDeX), mengatakan para alumnus merupakan penoreh sejarah yang melahirkan UKM Wanala pada 43 tahun lalu.

Pertemuan dengan para senior memberikan kesan tersendiri bagi tim Wanala. Perbedaan umur, generasi, zaman, teknologi, maupun pergaulan memang sudah terpaut jauh. Namun, pertemuan antara para senior dan junior seakan melipat jarak perbedaan.

“Sebelumnya pada waktu upacara pemberangkatan 8 Mei, kami bertemu dengan pendiri organisasi mas Machsus. Sudah 43 tahun umur Wanala saat ini, dan sudah 43 tahun pula perbedaan generasi yang terlewati. Namun, beliau tetap bangga mengenakan identitas jaket oranye khas Wanala UNAIR,” tambah Faishal.

Dalam pertemuan tersebut, hadir pula alumnus Wanala dari berbagai angkatan. Selain Machsus, ada pula Ibnu Purna, Dwi Sulistyو Cahyo, dan Rudy. Para alumnus tersebut berbagi motivasi dan cerita kepada para atlet dan anggota Wanala lainnya.

“Di sinilah kalian berproses, di Wanala semuanya saya dapatkan, jika kalian bersungguh-sungguh berorganisasi nanti akan kalian rasakan efeknya seperti yang sudah kami lalui. Berhati-hatilah ketika mendaki Denali nanti sebab cuaca di sana saat ini sedang tidak dapat diprediksi,” tutur Rudy.

Selain itu, para alumnus juga berharap agar kekeluargaan antar anggota dan senior tak pernah putus. Di samping mempererat silaturahmi, kerekatan antar anggota dan senior dapat dimanfaatkan untuk transfer ilmu.

“Kami ini selaku ALB (anggota luar biasa), meskipun sudah tidak berkecimpung lagi, namun masih terbuka untuk transfer ilmu supaya tidak putus dalam satu generasi,” terang Dwi.

Pertemuan antara alumni dan anggota UKM Wanala terjadi selang dua hari usai upacara pelepasan. Sembilan anggota tim ekspedisi berangkat menuju Jakarta pada Rabu (10/5). Selama di Jakarta, tim ekspedisi bertemu dengan para alumnus, melakukan berbagai cek peralatan, dan pembinaan jasmani.

Setelah selama lima hari berada di Jakarta, pada Selasa (16/5) malam, tim atlet AIDeX dijadwalkan bertolak ke Bandara Anchorage, Alaska, untuk mempersiapkan diri dan mendaki gunung setinggi 20.000 kaki itu.

Denali bukanlah puncak pertama yang didaki oleh anggota UKM

Wanala. Empat dari tujuh puncak tertinggi yang telah tim digapai adalah Puncak Cartens, Gunung Jaya Wijaya (Indonesia/1994), Kilimanjaro (Tanzania/2009), Elbrus (Rusia/2011), dan Aconcagua (Argentina/2013).

Selain ke Denali, ekspedisi ke Vinson Massif di Antartika serta Everest di Himalaya akan menggenapi ekspedisi *seven summits* mereka.

Penulis: Wahyu Nur Wahid (anggota tim AIDeX)

Editor: Defrina Sukma S

Alumnus FK Ini Presentasi Riset Vaksin Tuberkulosis di 20 Negara

UNAIR NEWS – Tingginya angka prevalensi penyakit tuberkulosis, mendorong sejumlah negara untuk mengembangkan riset vaksin tuberkulosis. Salah satu pengembang riset vaksin itu adalah Satria Arief Wibowo, alumnus S-1 Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Airlangga, yang kini menempuh studi doktor di London School of Hygiene and Tropical Medicine.

Dalam perkembangannya hingga saat ini, penelitiannya mengalami kemajuan yang cukup signifikan. Pada tahun pertama dan tahun kedua studi doktor, ia menguji coba kandidat vaksin pada hewan coba. Masuk ke tahun ketiga, Satria bersama tim peneliti lainnya sedang berkonsentrasi melakukan uji coba pada manusia. Bulan Maret 2017 lalu, ia memulai uji klinis pada manusia di Rumania.

“Tim kami banyak berkolaborasi dengan negara-negara Eropa

Timur seperti Romania, Belarussia, dan Lithuania, di mana jumlah penderita TB masih tinggi,” ungkapnya.

Satria fokus mengembangkan strategi vaksinasi terapeutik untuk TB. Strategi ini bekerja dengan cara menggabungkan antara vaksinasi dengan pengobatan. Kombinasi ini diharapkan dapat memperpendek masa terapi dan meningkatkan angka kesembuhan pada penderita TB baik untuk dewasa maupun anak-anak.

Dari hasil pengamatannya sejauh ini, secara umum vaksin TB memerlukan strategi khusus karena *Mycobacterium tuberculosis* sebagai kuman penyebab TB merupakan organisme intraseluler sehingga *cell-mediated immunity* lebih berperan dibandingkan respons berbasis antibodi.

“Kuman TB memiliki kemampuan untuk menjadi dorman atau dikenal dengan kuman TB persisters. Sehingga dalam kandidat vaksin yang diujicobakan, kami mengembangkan *latency antigens* agar kuman TB persisters tersebut dapat dikenali oleh sistem imun dan tertanggulangi secara paripurna,” ungkap Satria.

Rencananya, penelitian ini akan dilangsungkan hingga medio tahun 2018 dan akan menjadi bagian akhir untuk disertasi program doktoral yang saat ini sedang ia tuntaskan.

Menjalin relasi dengan peneliti di negara lain

Kegiatan penelitiannya ini dilibatkan bersama sejumlah mahasiswa program pendidikan dokter spesialis anak dan mahasiswa kedokteran. Satria menjadi peneliti termuda satu-satunya dari Asia Tenggara.

Selain itu, Satria juga telah berkeliling ke 26 negara di Eropa dan Afrika untuk penelitian, presentasi hasil riset di sejumlah kongres dan menjalin relasi dengan sejawat peneliti. Hasil riset yang pernah dipresentasikan di antaranya adalah “*New Approaches to Vaccines for Tropical Diseases*” dalam kongres Keystone Symposia di Afrika Selatan yang didanai Bill and Melinda Gates Foundation pada Mei tahun 2016.

Dalam kongres yang dihadiri delegasi dari 50 negara tersebut, Satria menjadi satu-satunya perwakilan dari Indonesia.

Selain di Afrika Selatan, Satria juga pernah mempresentasikan risetnya di hadapan ratusan peneliti dunia dalam "*Congress 47th World Conference of International Union against Tuberculosis*" di Liverpool, Inggris Raya, pada Oktober 2016 lalu.

"Saya bersyukur dapat terlibat dalam riset berskala internasional semacam ini. Hal yang dapat saya pelajari di sini adalah dokter sebagai klinisi sebenarnya tidak sebatas berkutat menangani pasien di rumah sakit saja. Dokter sebenarnya punya kesempatan untuk aktif terlibat di dalam aktivitas riset. Tujuannya untuk menghasilkan inovasi pengobatan demi kepentingan pasien," ungkapnya.

Jauh sebelumnya, Satria menempuh studi S-1 Pendidikan Dokter FK UNAIR dan menjadi dokter umum pada Maret 2014. Pada saat itu, usianya baru menginjak 21 tahun.

Alumnus SMPN 1 dan SMAN 5 Surabaya tersebut masuk FK UNAIR melalui jalur prestasi atau sekarang disebut SNMPTN pada tahun 2008. Saat itu, usianya masih 15 tahun. Bisa dibayangkan, saat usianya 15 tahun yang seharusnya masih duduk di kelas I SMA, namun Satria sudah menjadi mahasiswa kedokteran.

Setelah lulus sarjana kedokteran, Satria mencoba meraih beasiswa doktor di *London School of Hygiene and Tropical Medicine*. Berkat rekomendasi Profesor Tjip S. Van Der Erf, seorang ahli penyakit infeksi, dan setelah melalui proses wawancara melalui Skype dengan pihak *London School of Hygiene and Tropical Medicine*, Satria akhirnya diterima menjadi mahasiswa doktor dengan beasiswa meskipun belum mempunyai gelar master.

"Saya bersyukur, di usia 24 ini saya telah berkesempatan untuk mengunjungi total 35 negara-negara di dunia ini. Mengunjungi

banyak negara-negara di dunia telah membuka mata saya, akan keberagaman sistem nilai, sosial, maupun budaya yang turut berpengaruh dalam sistem pelayanan kesehatan dan kemajuan riset di suatu negara,” ungkap Satria yang pernah menjadi Mahasiswa Berprestasi FK UNAIR tahun 2012.

Penulis: Sefya H. Istighfarica

Editor: Defrina Sukma S

Ratih Pusparini, Alumnus Pembawa Misi Perdamaian di Negara Konflik

UNAIR NEWS – Menjadi perempuan pertama Indonesia yang dikirim ke medan perang sebagai pasukan keamanan menjadi salah satu kebanggaan tersendiri baginya. Ia merasa senang ketika ditunjuk oleh atasannya di Markas Besar Tentara Nasional Indonesia (TNI) untuk diterjunkan langsung di daerah yang penuh pergolakan.

Ia adalah Ratih Pusparini, alumnus S-1 Sastra Inggris Universitas Airlangga tahun 1994 yang bertugas sebagai pembawa misi perdamaian di negara konflik. Meski sudah empat tahun berselang, pengalaman yang ia dapatkan usai bertugas di negara konflik masih begitu jelas tersimpan dalam ingatannya. Tentang bagaimana peperangan antar suku, patroli tentara, dan bunyi timah panas yang berdesing di indera pendengarnya setiap hari.

Tahun 2008 menjadi tahun bersejarah dalam karirnya. Pada tahun itu, Ratih pertama kali mengemban tugas sebagai *military observer* misi Perserikatan Bangsa-Bangsa di Republik

Demokratik Kongo. Ratih bercerita, suasana politik di Kongo kala itu amat dinamis. Penuh ketidakpastian.

“Masih banyak pertempuran antar suku, antar kelompok-kelompok pemberontak yang tidak hanya berasal dari Kongo tapi juga dari negara-negara di sekitarnya, seperti dari Uganda, Rwanda dan Republik Afrika Tengah. Kami pernah harus tinggal di rumah selama tiga hari tidak diijinkan beraktivitas di luar pagar karena keamanan yang tidak terjamin,” kisah perwira TNI Angkatan Udara itu.

Pada bulan Maret tahun 2012, ia kembali mendapatkan tugas ke Lebanon. Ia menjadi perwira siaga yang memonitor jalannya operasional *United Nations Interim Force in Lebanon* (UNIFIL). Selang satu bulan berjalan, pada bulan April, ia mendapat perintah dari Mabes TNI untuk bergabung dengan tim aju di Suriah sebagai *military observer* dan staf operasi di Markas Besar *United Nations Supervision Mission in Syria* (UNSMIS).

Namun, Ratih tak lama berada di Suriah, negeri yang kini diguncang keberadaan *Islamic State in Iraq and Syria* (ISIS). Misinya diakhiri pada tiga bulan kemudian karena berbahaya bagi keselamatan pembawa misi perdamaian.

Ia pun kembali ke Lebanon pada bulan September 2012 sebagai *Shift Chief Joint Operation Centre UNIFIL*. Kali ini, misinya berlangsung selama satu tahun. Di awal penugasan, suasana Lebanon cukup kondusif. Namun, sekitar awal tahun 2013, kontak senjata sempat terjadi di beberapa tempat karena iklim politik di negara tetangganya, Suriah, juga memanas.

Perempuan, agen perdamaian dunia

Mendapatkan mandat sebagai salah satu perempuan militer pertama yang ditugaskan ke negara bertikai menjadi tanggung jawab yang tak mudah bagi Ratih yang kini berpangkat letnan kolonel. Ia merasa bahwa tanggung jawab ini perlu ditunjukkan melalui reputasi yang baik kepada pimpinan, senior, dan junior.

Di penugasan pertamanya di Kongo dan Suriah, 'hanya' sekitar 20 perempuan militer yang bertugas. Para perempuan itu berasal dari Indonesia (2 orang), Tiongkok, Afrika Selatan, India, Ghana, Kanada, Malawi, dan Uruguay. Lainnya adalah laki-laki militer yang jumlahnya mencapai 17 ribu pasukan berseragam militer, polisi, dan staf sipil.

Namun, perihal perdamaian, persatuan dan kesatuan adalah tanggung jawab seluruh anak bangsa. Tak pandang laki-laki dan perempuan. Meski demikian, perempuan kelahiran Denpasar 48 tahun lalu ini memandang bahwa perempuan bisa dijadikan agen perdamaian di berbagai wilayah konflik.

"Kita butuh kepercayaan dari mitra kerja kita yang notabene adalah lelaki. Mereka perlu memandang bahwa perempuan pun mampu melaksanakan tugas yang sama dengan yang mereka kerjakan karena sebelum para perempuan diberangkatkan dalam misi, mereka menjalani berbagai pelatihan dan persiapan yang memadai," tegas Ratih yang semasa kuliah mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa Merpati Putih.

Sejak menjalani misi perdamaian di wilayah bertikai, Ratih yang juga meraih gelar master di Universitas Monash, Australia, diganjar penghargaan *Women of Change* dari Pemerintah Amerika Serikat tahun 2013. Penghargaan tersebut diberikan bertepatan dengan Hari Perempuan Internasional saat ia menjalani misi di Lebanon. Ia juga mendapat tanda kehormatan berupa *The United Nations (UN) Medal*, *UN Medal Syria*, dan *UN Peacekeeping Medal in Lebanon*.

Ratih yang menamatkan sekolah dasar hingga menengah atas di Jakarta itu terus melantangkan suaranya hingga ke tingkat forum PBB. Pada akhir Februari 2017 lalu, Ratih bersama Kristin Lund (mayor jenderal asal Norwegia yang juga komandan misi perdamaian PBB) berbicara dalam sesi forum *United Nations Special Committee for Peacekeeping Operations* di New York.

Dalam forum itu, ia menyampaikan enam pokok pikiran mengenai

keterlibatan perempuan dalam misi perdamaian PBB. "PBB harus membuat langkah-langkah afirmatif untuk menambah jumlah perempuan dalam misi PBB. Perlu ada perubahan kebijakan pro perempuan, dan reformasi budaya dan mindset," cerita Ratih.

"*Adequate resources* (sumber daya yang memadai) untuk meningkatkan peran perempuan dalam misi pemeliharaan perdamaian, dan perlunya *gender advisory network* yang berisikan perempuan-perempuan pengambil keputusan untuk memastikan perspektif gender di semua tingkatan. Selain itu, perlu adanya penugasan perempuan di luar *feminine duties* seperti medis, logistik, dan administratif," imbuh Ratih yang kini menjabat sebagai Kepala Sub Departemen Bahasa, Departemen Akademika, Akademi Angkatan Udara.

Ratih lantas bercerita, bahwa kesempatan perempuan untuk menjadi pembawa misi perdamaian sebenarnya terbuka lebar. Perempuan haruslah memiliki kondisi fisik dan mental yang baik, mampu berbahasa asing, dan kemandirian. Ada pula proses seleksi yang harus diikuti dan dilaksanakan terpusat di Pusat Misi Pemeliharaan Perdamaian TNI di Sentul, Bogor, Jawa Barat.

"Peluang terbuka lebar bagi perempuan untuk bergabung dalam misi perdamaian PBB. Tak hanya militer dan polisi, warga sipil pun bisa bergabung. Kita punya banyak relawan PBB perempuan di berbagai misi. Kita punya banyak perempuan TNI dalam misi di Lebanon dan Sudan," tutur Ratih.

Secara pribadi, ia pun berharap agar perempuan diberi kesempatan yang lebih luas untuk berperan aktif dalam perdamaian dunia. Ia mengatakan, secara perlahan namun pasti, dunia akan menjadi kuat dan damai.

Terkait dengan almamaternya, Ratih menuturkan bahwa keberhasilan UNAIR bertumpu pada sivitas akademika. "Kita harus punya kepedulian yang tinggi dari semua pihak. Baik itu rektorat, dekanat, dan mahasiswa. Ini untuk mendukung keberhasilan UNAIR menuju *world class university*," pesannya.

“Good luck, UNAIR!” pungkasnya.

Penulis: Defrina Sukma S

Editor : Binti Q. Masruroh

Berawal Dari Bimbel Hingga Mendirikan Rumah Sakit

UNAIR NEWS – Disela kemeriahan reuni akbar yang digelar oleh Alumni Farmasi Airlangga Surabaya (ALFAS) Sabtu malam (11/3), tim *UNAIR NEWS* bertemu dengan salah satu alumni yang sukses meniti karir dalam mendirikan Rumah Sakit Dian Husada di Mojokerto. Ialah Drs. Sugeng Wijono, Apt., alumni Fakultas Farmasi Universitas Airlangga angkatan tahun 1978.

Dalam reuni yang dilangsungkan di Salt Resto Semarang, Sugeng sapaan akrab bapak dua anak tersebut menjelaskan, jauh sebelum RS. Dian Husada berdiri, ia bersama rekan-rekannya mendirikan sebuah lembaga belajar.

“Semua ini berawal dari bimbingan belajar yang saya dirikan bersama Prof. Djoko Agus Purwanto. Setelah Prof. Djoko fokus jadi dosen, saya lanjutkan bimbel hingga tahun 1996,” terang Sugeng.

Tekad Sugeng tidak berhenti sampai di situ. Kepekaannya dalam melihat kondisi masyarakat membuatnya terus berupaya memberikan suatu hal yang bisa dimanfaatkan secara bersama. Tahun 2007, Sugeng berniat membeli lahan di daerah Sooko, Mojokerto. Lahan itulah yang kemudian dibangun RS. Dian Husada.

“Saya mulai merintis RS itu tahun 2007. Saya beli lahan dulu.

Kemudian tahun 2010 RS mulai kami bangun sampai tahun 2016. Kemudian awal tahun 2017 baru saja diresmikan,” paparnya.

Laki-laki kelahiran Mojokerto, 10 Maret 1958 itu menjelaskan, banyak tantangan yang ia hadapi selama mendirikan lembaga pendidikan hingga rumah sakit. Namun, tekad pengabdian dan niat untuk bisa menjadi manusia yang bermanfaat menjadi salah satu alasan kuat Sugeng bisa bertahan hingga saat ini.

“Tantangannya banyak sekali, terutama materi. Untuk hal pendanaan, pembangunan RS memang sulit sekali seperti dalam proses pembangunan dan pengadaan alat kesehatan,” cerita Sugeng.

“Kalau bilang RS, ini bukan untuk bisnis, tapi lebih dari itu adalah bentuk pengabdian dan bermanfaat untuk orang lain. Ini juga memang kewajiban, saya tidak berandai apakah untung tidaknya, yang penting manfaatnya,” tambahnya. (*)

Penulis: Nuri Hermawan

Editor: Binti Q. Masruroh

[Reuni Akbar Alumni Farmasi, Terapkan Falsafah Sapu Lidi](#)

UNAIR NEWS – “Kita ini harus menerapkan falsafah sapu lidi”. Itulah pernyataan yang dilontarkan oleh perwakilan Pengurus Pusat Ikatan Alumni Universitas Airlangga (PP IKA-UA) Dr. Suko Hardjono, MS., Apt., pada saat menghadiri reuni akbar IKA Fakultas Farmasi di Semarang, Sabtu (11/3).

Di hadapan peserta alumni yang tergabung dalam Alumni Farmasi Airlangga Surabaya (ALFAS), Suko juga menjelaskan peran IKA

baik di pusat, wilayah, maupun cabang. Suko meminta kepada para alumnus agar tetap menjalin hubungan baik dengan kolega lainnya, meski berbeda fakultas dan berbeda bidang keilmuan.

“Lidi itu kalau cuma satu *kan* tidak ada gunanya, tapi ketika bersatu bisa digunakan untuk banyak hal. *Mah* reuni ini semoga bisa demikian, menyatukan kita untuk melakukan banyak hal. Pengurus pusat bangga dengan kekompakan ALFAS,” terangnya dalam acara yang dihadiri alumnus FF tahun 1963-2002.

Untuk menjaga dan mengembangkan jaringan antar alumni, Suko juga menjelaskan bahwa pihaknya tengah mengembangkan IKA di berbagai wilayah dan cabang. Selain itu, ke depan pihaknya juga akan mengadakan kongres IKA-UA yang akan menghadirkan berbagai alumni dari lintas generasi.

“*Insyallah* tanggal 15 April nanti kita akan gelar kongres IKA. Saya berharap teman-teman di daerah bisa mendukung IKA pusat maupun wilayah masing-masing,” papar Suko yang juga pengajar FF.

Senada dengan Suko, perwakilan IKA-UA Provinsi Jawa Tengah M. Sadikin mengatakan bahwa kekompakan alumni sangat dibutuhkan. Di dalam dunia kerja, misalnya, Sadikin menjelaskan bahwa ia kerap melibatkan tenaga dan bantuan alumni diluar keilmuannya.

“Di sini (jateng, red) IKA saling membantu. Kita sudah waktunya saling untuk terus sinergi. Kalau tidak, bisa kalah dengan kampus yang lain. Kita juga harus berkarya sampai mati,” terang alumnus angkatan tahun 1974 tersebut.

Selain kekompakan, ada satu hal penting yang menjadi pembahasan dalam reuni akbar lintas angkatan tersebut, yakni kas alumni. Drs. Suharno, Apt., selaku Sekretaris Jenderal IKA-FF UNAIR mengatakan bahwa keberadaan kas tidak hanya untuk kebutuhan alumni saja. Dana kas yang ada bisa digunakan untuk membantu riset mahasiswa FF yang masih studi dan juga membantu mahasiswa saat mengikuti perlombaan di luar negeri.

“Kemarin ada mahasiswa yang ke Jepang, *Alhamdulillah* alumni bisa membantu. Saya berharap untuk kas alumni ini tidak hanya bersumber dari iuran, tapi bisa dari usaha bersama yang kita lakukan,” tegas Suharno.

Penulis: Nuri Hermawan

Editor: Defrina Sukma S

“ALFAS” Gelar Reuni Akbar di Semarang

UNAIR NEWS – Ikatan Alumni Fakultas Farmasi (IKA-FF) Universitas Airlangga atau yang sering disebut Alumni Farmasi Airlangga Surabaya (ALFAS), menggelar reuni akbar lintas angkatan di Semarang, Jawa Tengah. Pada reuni yang digelar Sabtu malam (11/3), hadir lebih dari dua ratus alumni yang berasal dari angkatan pertama tahun 1963 hingga angkatan tahun 2002. Acara yang digelar di Salt Resto Semarang itu dipandu langsung oleh Drs. Suharno, Apt., selaku Sekretaris Jenderal IKA-FF UNAIR.

“Jadi ALFAS ini memang nama untuk IKA fakultas kami, biar unik dan beda dengan yang lainnya,” terang Suharno sesaat sebelum acara dimulai.

Suharno yang juga alumni angkatan tahun 1978 tersebut menjelaskan, reuni akbar kali ini tidak sekadar menjadi ajang temu kangen dan silaturahmi semata. Lebih dari itu, mantan direktur PT. Kimia Farma tersebut mengatakan, pihaknya ingin mengajak seluruh alumni yang hadir untuk menggagas suatu hal

yang nantinya bisa dimanfaatkan bersama, terkhusus untuk dunia industri farmasi.

“Dalam acara ini akan saya kenalkan sebuah badan konsultan di bidang farmasi yang bernama Global ALFAS Solusindo,” jelasnya.

Menambahkan pernyataan Suharno, Ketua Harian IKA-FF UNAIR Dr. Retna Sari, M.Sc., Apt., mengatakan, dengan kegiatan seperti ini, ALFAS diharapkan semakin kompak. Meski banyak pimpinan tidak bisa hadir oleh sebab waktu yang bersamaan dengan acara wisuda, hal itu tidak menjadi masalah baginya.

Dalam sambutannya Retna menegaskan, peran alumni sangat penting untuk turut serta mengembangkan almamater.

“Kami butuh masukan untuk perjuangan fakultas. Tahun depan kita sudah memasuki 55 tahun pendidikan farmasi di UNAIR. Artinya, kita memasuki lustrum ke 11. Mari bersama-sama menyongsong lustrum ke depan dengan gagasan yang baik untuk almamater,” papar Retna.

Selain dibuka dengan ramah tamah dan sambutan, dalam acara tersebut juga diisi dengan berbagai penampilan dari perwakilan tiap angkatan. Mulai adu unjuk suara, berfoto, hingga berjoget bersama.

Terakhir, acara ditutup dengan pemberian piala bergilir kepada angkatan yang menampilkan kreatifitas paling baik, dan tentunya, angkatan yang paling kompak. Selain itu, acara juga dipungkasi dengan pemaparan dari Bagus Dwi Prasetyo, S.Psi., selaku staf Wakil Rektor IV. Dalam pemaparannya, Bagus memperkenalkan web baru alumni dan memberikan arahan untuk mengisi database alumni.

“Saya harap alumni yang hadir di sini bisa mengisi database alumni di laman berikut <http://alumni.unair.ac.id/site/menu/show/166/database-alumni.html> ,” jelasnya.(*)

Penulis : Nuri Hermawan

Editor : Binti Q. Masruroh